

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa menurut sarananya, begitu juga dengan bahasa Melayu Patani yang memiliki ragam bahasa menurut sarananya. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa Melayu Patani dapat wujud sampai sekarang ini karena mereka bertutur melalui turun-temurun; bahasa Melayu Patani memiliki bunyi konsonan dan bunyi vokal (Rattiya, 1991: 4).

Salah satu unsur bahasa Indonesia yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan dengan unsur bahasa Pattani adalah bentuk ungkapan kosakata. Kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata dalam Bahasa Melayu Pattani terdapat perbedaan, kemiripan, dan persamaannya. Sejauh mana persamaan dan perbedaannya, di sini perlu diteliti secara seksama.

Fenomena kemiripan, persamaan, dan perbedaan yang terjadi pada kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pattani merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, maka dengan latar belakang tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparatif Kosakata Bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan Kosakata Bahasa Indonesia serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA”.

Kemiripan, persamaan dan perbedaan yang akan dibicarakan ini adalah proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses morfologis. Morfonemik mengkaji tentang bunyi gabungan yang membentuk realisasi morfem dalam kombinasi morfem. Realisasinya menimbulkan variasi morfem. Perubahan bunyi yang terjadi ketika morfem terikat bergabung dengan

Asma' Wae-kaji , 2018

ANALISIS KOMPARATIF KOSAKATA BAHASA MELAYU PATANI DENGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BIPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

morfem bebas mengikuti kaidah tertentu. Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Contoh:

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1.	Baru	baru
2.	Merah	meroh
3.	Mahal	maha

Contoh kalimat bahasa Indonesia:

1. Ayah memakai baju *baru*.
2. Aini mencium bunga *mawar*.

Contoh kalimat bahasa Melayu Patani:

1. Ayoh paka baju *baru*.
2. Aini suing bungo *maroh*.

Dari contoh di atas, terdapat kosakata bahasa Indonesia yang mirip dengan kosakata bahasa melayu Patani, adapun artinya sama. Ungkapan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran dengan fonem [l] dan [r], apabila diucapkan dalam bahasa Melayu Patani, fonem [l] dan [r] dihilangkan, misalnya pada kata [mahal], fonem [i] dihilangkan, maka menjadi [maha], kata [mawar] dalam bahasa Indonesia, maka fonem [r] dihilangkan, akan menjadi [mawa] dalam bahasa Melayu Patani.

Bahasa adalah satu fenomena penting dalam hidup kita. Ini karena ia merupakan satu kegiatan yang sangat biasa sama seperti kita berjalan dan bernafas (Abdullah H., 2005:1-2). Bahasa digunakan oleh manusia untuk dua tujuan utama, iaitu untuk menyampaikan maklumat atau makna yang terbit dari akal budi atau pemikiran mereka kepada khalayak, sama ada khalayak pendengar atau pembaca, dan

juga untuk membolehkan mereka menerima maklumat daripada persekitaran, sama ada dalam bentuk rangsangan lisan atau tulisan (Zulkifley H. dkk., 2007:15)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia (Abdullah H., 2005: 2). Alangkah repotnya apabila manusia tidak memiliki bahasa. Manusia mengungkap keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan dan meningkat taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kosasih (2002:20) bahwa:

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam situasi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa dapat kita artikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna arti tertentu. Rangkaian yang tidak kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berfikir secara abstrak.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain dan sekaligus menjadi suatu identitas bagi setiap warga negara.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Menurut Poedjosoedarmo (2001: 80) bahasa adalah alat komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak lepas dari bahasa. Sebagai makhluk individu dan social manusia memerlukan sasaran yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan berkerja sama.

Bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna yang keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru

mesin, pintu diketuk, tepuk tangan, dan bunyi yang ucapkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia ada yang bermakna dan ada pula yang tidak bermakna. Bunyi yang bermakna disebut bunyi bahasa dan bunyi yang tidak bermakna termasuk bunyi yang ditimbulkan selain oleh alat ucap manusia bukan bunyi bahasa. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia yang tidak bermakna, misalnya bersin, batuk, mendehem, dan ucapan yang tidak memiliki makna seperti *prindo*, *blanking*, *cisuat*, dsb (Nasucha, 1997:1).

Pada dasarnya bahasa mempunyai dua aspek mendasarkan, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal. Apabila kita perhatikan dengan terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan-perbedaan bahasa itu menghasilkan ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi muncul karena kebutuhan penutur dalam kondisi sosial dan faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti: letak geografi, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu (Nasucha, 1997: 1).

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain dengan bahasa. Penyampaian pikiran, perasan, dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula.

Kosakata merupakan unsur bahan yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk mempelajari kosakata diperlukan aktivitas tertentu, seperti aktif dan kreatif, membaca buku-buku bacaan serta memperhatikan, mendengarkan informasi dari radio, televisi, dan pidato atau ceramah orang lain, dan lain-lain. Dengan aktivitas tersebut akan diperoleh

istilah yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk memahami, mengerti, mengembangkan, dan menerapkan penguasaan kosakata tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan berbicara maupun menulis. Pateda (1987: 13) menyatakan bahwa:

Bahasa Indonesia telah berkembang secara pesat seiring dengan perkembangan penutur bahasa Indonesia. Dalam perkembangan itu, Bahasa Indonesia mengalami pengaruh, terutama pengaruh dalam bidang kosakata. Pengaruh itu ada yang berasal dari bahasabahasa di Indonesia atau yang biasa disebut bahasa daerah dan yang pengaruh dari bahasa-bahasa di luar Indonesia atau yang biasa disebut dengan bahasa asing. Pengaruh bahasa itu kami sebut unsur serapan. Pengaruh itu ada yang berwujud imbuhan dan ada pula yang berwujud kosakata. Pengaruh yang berasal dari bahasa asing berhubungan erat dengan bidang yang diminati penutur bahasa Indonesia. Misalnya kosakata Bahasa Belanda dan bahasa Inggris lebih banyak berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kosakata dari bahasa Arab lebih banyak berhubungan dengan agama.

Perkembangan suatu bahasa sejalan dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban bahasa pemakai dan pemilik bahasa itu. Bahasa Indonesia dewasa ini, berkembang seiring dengan kemajuan kebudayaan Indonesia. Di dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai bahasa baik bahasa daerah seperti bahasa Jawa, maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Melayu, dan sebagainya. Adanya aneka ragam bahasa yang berkembang di Indonesia mengakibatkan masyarakat itu dwibahasawan atau ganda bahasawan.

Bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di negeri tersebut walaupun sama-sama disebut Bahasa Melayu, memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara negara-negara itu, masing-masing Negara mempunyai latar belakang yang berbeda, maka di samping persamaan atau kemiripan ada perbedaan. Kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu (Daniya, 2011: 3). Dalam hal ini yang menarik ialah bahasa tulis yang digunakan

pada saat preses belajar mengajar di Thailand Selatan yaitu Bahasa Thai dan satu hal lagi pada saat proses belajar mengajar Bahasa Rumi yaitu Bahasa Melayu tapi tulisannya Rumi sama seperti di Indonesia, yaitu bahasa Latin.

Thailand (Muangthai) adalah salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara. Pemerintahnya berbentuk kerajaan yang terdiri dari 77 Propinsi dengan jumlah penduduk 66 juta jiwa. Wilayah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah mereka adalah 2,3 juta atau 4% dari seluruh penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam meliputi Patani, Yala, Narathiwat dan Satun. Mereka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas beragama Budha. Wilayah Thailand Selatan ini menggunakan Bahasa Melayu Patani (Faculty of Law, *Thailand and the Islamic World*: 7).

Dialek Melayu Patani (DMP) adalah salah satu dialek yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Walau bagaimanapun, mengikut Ruslan Uthai, yang menghasilkan beberapa kajian tentang Dialek Melayu Patani dan juga bertutur dalam DMP sebagai bahasa ibu, mendapat bahawa DMP mempunyai beberapa ciri yang mengeluar dan juga menentangi ciri aslinya (Ruslan Uthai, 2005:1).

Menurut Syed Zainal (2005) dalam Suraiya Chapakiya (2013:2) Dialek Melayu Patani mempunyai beberapa ciri yang dapat dikenalkan, seperti penutur DMP kebanyakannya tinggal di kawasan meliputi wilayah Pattani, Yala, Narathiwat, Songkhla dan Satun. DMP mempunyai ciri-ciri tersendiri dan berperan sebagai bahasa ibu, bahasa komunikasi, bahasa pengantar di institusi-institusi keagamaan, pendidikan, dan lain-lain.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Dialek Melayu Patani adalah salah satu dialek yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia, khususnya bahasa Melayu yang dituturkan Thailand bagian selatan yaitu propinsi Yala, Patani, dan Narathiwat mengguna DMP sebagai bahasa kehidupan sehari-hari.

Asma' Wae-kaji , 2018

ANALISIS KOMPARATIF KOSAKATA BAHASA MELAYU PATANI DENGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BIPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DMP mempunyai ciri-ciri yang berpengaruh dari faktor-faktor yang berbeda. Bahasa Melayu adalah bahasa yang terkenal di dunia, sebagaimana dikatakan bahwa bahasa yang ketiga yang banyak menggunakan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di negara tersebut walaupun sama-sama disebut bahasa Melayu, tetapi memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara negara-negara itu, masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda, maka di samping persamaan atau kemiripan ada perbedaan.

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Namun demikian, bahasa Melayu mula-mula digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi sungai Batanghari pada abad Ke-7 yang ditaklukkan oleh kerajaan Sriwijaya (Ramlan dkk., 1992: 1). Pada zaman pemerintah Sriwijaya, bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional sampai abad ke-20. Karena adanya beberapa aspek yang membuat bahasa itu mengalami perubahan dan perkembangan, maka pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Melayu diganti menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi bagi negara Indonesia (Ramlan dkk., 1992: 3).

Pada tahun 277 M pemerintah Sriwijaya telah masuk menaklukkan negeri Patani (Thailand selatan) serta membawa bahasa Melayu dan agama Budha. Zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali bahasa Melayu masuk ke negeri patani (Al-Fatoni, 2001: 70)

Terdapat beberapa penelitian relevan yang bertujuan untuk membuktikan apakah objek penelitian itu sudah pernah diteliti atau belum sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Baety (2004) meneliti tentang “Analisis Bahasa Jawa Dialek Solo dan Tegal”. Daniya. (2011) meneliti tentang “Analisis kata serapan bahasa Thai dalam bahasa Melayu Patani”. Nurahmawati Eka (2003) meneliti “Perbandingan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak 4 sampai 5 Tahun Daerah Perkotaan dengan Daerah

Kecamatan Cibiru”. Che-Ha (2006) meneliti “Kosakata serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand”.

Penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian tentang kosakata. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul “Analisis Komparatif Kosakata Bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan Kosakata Bahasa Indonesia serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam lingkungan permasalahan dan mana yang tidak (Djojuroto dan Sumaryati, 2000: 26). Untuk memperoleh hasil penelitian ini haruslah persoalan dapat diteliti secara mendalam. Sesuai dengan judul yang diajukan, maka penelitian ini akan ditentukan masalah penelitian ini upaya untuk mengetahui persamaan, kemiripan, dan perbedaan, bentuk dan makna kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia. Penelitian akan melanjutkan buku bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) tentang bentuk dan makna kosakata bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia terutama bagi mahasiswa Thailand Selatan.

C. Rumusan Masalah

Untuk memilih masalah penelitian (*research problem*) atau lebih dapat disebut fokus penelitian (*research focus*) tidak bisa ditentukan begitu saja. Tidak bisa langsung ditentukan berdasarkan perkiraan, khayalan atau perasaan (Nana, 2005: 270).

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa persamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan kosakata bahasa Indonesia?
2. Apa persamaan dan perbedaan makna kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan kosakata bahasa Indonesia?
3. Bagaimana deskripsi perubahan bentuk dari kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia?
4. Bagaimana wujud bahan ajar kosakata untuk mahasiswa Patani Thailand yang belajar BIPA tingkat lanjut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah salah satu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan kemiripan, persamaan, dan perbedaan bentuk kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia;
2. mendeskripsikan persamaan, dan perbedaan makna kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia;
3. menganalisis perubahan bentuk dan makna dari kosakata bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia; dan
4. mengembangkan bahan ajar BIPA terutama bagi mahasiswa Thailand Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya penutur bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

Asma' Wae-kaji , 2018

ANALISIS KOMPARATIF KOSAKATA BAHASA MELAYU PATANI DENGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BIPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan informasi kepada penutur, baik penutur bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan maupun bahasa Indonesia tentang komparatif persamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk dan makna kosakata supaya dapat membedakan dan tidak salah menggunakan kosakata dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Memberi informasi kepada pembaca bahwa pembentukan kata dalam bahasa Melayu Patani berbeda dengan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang kesamaan bentuk dan makna dari kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia melalui modul perubahan bunyi dan makna kata untuk pembelajar BIPA Patani Thailand Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan dan dorongan untuk meneliti suatu bahasa pada sudut permasalahannya dengan benar.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengadakan penelitian dengan masalah lain.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memperjelas adanya kesamaan bentuk, ungkapan, arti, dan bunyi pada kosakata dalam bahasa Melayu Patani dengan kosakata dalam bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Berikut peneliti uraikan beberapa definisi operasional.

- a. Analisis Komparatif Kosakata Bahasa Melayu Patani dengan Kosakata Bahasa Indonesia

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan

persamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk dan makna kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia.

Adapun analisis komparatif kemiripan, persamaan, dan perbedaan bentuk kosakata berdasarkan proses morfofonemik yaitu, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem. Persamaan dan perbedaan makna mengalami persamaan bentuk tetapi berbeda artinya, dan perbedaan bentuk tetapi sama arti.

b. Kosakata

Kosakata ini dimaksudkan kosakata bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan, persamaan, dan perbedaan bentuk serta maknanya.

c. Bahan Ajar BIPA

Bahan ajar BIPA adalah modul perubahan bunyi dan makna kata untuk pembelajar BIPA Patani di Thailand Selatan tingkat lanjut sebagai alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. BIPA adalah sebutan untuk penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia yang telah memiliki bahasa pertama dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini penutur asing yang dimaksud adalah mahasiswa yang berasal dari Thailand Selatan.

G. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan tesis ini.

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal tesis yang menguraikan latar belakang permasalahan yang bersifat faktual di lapangan, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

b. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi beberapa kajian teori atau landasan teoretis yang mendukung serta memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dan Bahan Ajar beserta pembelajaran BIPA.

c. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi tahap prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, metode penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan.

e. Bab V Bahan Ajar BIPA

Bab ini mengemukakan tentang format bahan ajar atau modul yang sebagai sebuah hasil produk dari penelitian ini.

f. Bab VI Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bagian ini merupakan bagian penutup pada penelitian ini.